

MOTIVASI PETANI SAMIN DALAM MENANAM KACANG TANAH
(Studi Kasus Di Dukuh Tanduran Desa Kemantren
Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)

Oleh :

Yatno*, Ir. Marcellinus Mojon, MS, PhD **, Ir. Fny Lestari, MS**

ABSTRACT

Samin society is very appreciated about values of togetherness and unity between them. Its realization has been formed on their lives every day. This phenomenon is shape like cooperation, share work, harmonious, honest, aid and protect each other, doesn't hurt another people. For Samin society, togetherness is more important than competition. They never have a feeling to compete about throne, property and wealthy. Ecently, however, Samin farmer is beginning to plant a peanut on their farm. Whereas, they usually plant another food and crops plants. According to that fact, this research has purpose to examine what kind of motivation that based to the farmer to plant a peanut and relationship between a both of them.

Result of research shows that social economic factors for farmers which influence the decision of farmers to plant peanut is 50 % for half age of middle mature category (45-59 years), level of formal education is 80 % on middle level (< 6 years), level of income is low 47,5 % and level of cosmopolite is 70 % on middle level (3-4 time). Level of motivation that based to the decision of farmers is level economic motivation that is 42,5 % on low level and level of affiliate motivation is 27,5 % on high and middle level.

From coefficient rs analysis and significant test on 95 % level of believes, relationship between age (X1), level of formal education (X2), level of income (X3) and level of cosmopolite (X4) with economic motivation (Y1) and affiliate motivation (Y2) is really related. Relationship between economic motivation and affiliate motivation is complementary because rs coefficient is positive.

Key Words : *Samin, motivation, a peanut*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan perilaku Masyarakat Samin dalam pola usahatani dari tanaman pangan ke tanaman komersial merupakan hal yang

menarik untuk diteliti. Dengan kata lain perubahan dari usahatani subsisten ke komersial tentu tidak terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor yang mendorong Petani Samin untuk mengubah keputusan dalam usahatani. Perubahan perilaku Petani Samin dipengaruhi oleh motivasi dan dalam diri mereka sendiri atau karena ada

* Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

** Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian UNS

tekanan-tekanan dari pihak luar. Salah satu cara yang paling tepat untuk mengetahui dorongan (motivasi) seseorang yang sebenarnya adalah dengan mengamati objek yang menjadi pusat perhatian mereka. Objek yang selalu dikejar, dicari dan diperhatikan lebih dari yang lain, itulah yang menjadi cermin motivasi yang menguasainya.

Masyarakat Samin yang berorientasikan pada Paham Samin adalah merupakan aliran kepercayaan, berisikan tentang kejujuran dan kedisiplinan serta hukum sebab akibat yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Aturan-aturan itu mencakup perkataan dan perbuatan atau tingkah laku yang disebutnya sebagai *lelaku* yang bermuara pada pandangan hidup bahwa manusia adalah sama. Perwujudannya berbentuk keriasama, gotong royong, saling melindungi dan menolong, tidak menyakiti orang lain, memandang manusia sederajat, jujur dan tidak mengganggu orang lain. Semuanya itu mencerminkan betapa lekatnya rasa kebersamaan diantara mereka (Zuhriyanto, 1988). Artinya, nilai persaingan secara materi adalah nilai yang dicela oleh masyarakat. Budaya Jawa sendiri tidak menilai tinggi motif berprestasi bahkan cenderung pasif dan menyerah pada nasib, sehingga sangat sulit terjadi perubahan karena perubahan adalah bentuk penyimpangan dari norma-norma sosial.

Namun hal ini tidak terjadi pada Masyarakat Samin di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Pada satu tahun terakhir ini para Petani Samin mulai menanam kacang tanah di areal sawahnya yang dulu biasa ditanami padi. Hal ini tak terlepas dari faktor-faktor intern dan ekstern Petani Samin dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor intern itu sendiri adalah karakteristik sosial ekonomi petani dan faktor-faktor ekstern adalah motivasi yang mendorong petani melakukan perubahan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keadaan faktor-faktor sosial ekonomi Petani Samin di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora?
2. Motivasi apakah yang menyebabkan Petani Samin memutuskan untuk menanam kacang tanah ?
3. Bagaimanakah hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan motivasi Petani Samin untuk menanam kacang tanah ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi Petani Samin di Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora.
2. Mengkaji motivasi Petani Samin dalam memutuskan menanam kacang tanah.
3. Menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dan motivasi Petani Samin untuk menanam kacang tanah.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan metode survei. Tipe penelitian eksplanatori.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu Dukuh Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Pemilihan lokasi ini didasarkan penelitian yang telah

dilaksanakan Suharno (1995) yang mengatakan bahwa ada lima desa yang masih terdapat Masyarakat Samin yaitu Klopoduwur Kecamatan Banjarejo, Bapangan-Mendenrejo Kecamatan Menden, Sambongrejo Kecamatan Sambong, Jejeruk Kecamatan Blora Kota dan Tanduran-Kemantren Kecamatan Kedungtuban. Kelima desa tersebut termasuk dalam wilayah Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah. Selanjutnya dari penelitian ini diketahui, dari kelima desa tersebut diatas hanya tinggal dua desa yang masih memegang tradisi atau adat yang dibawa oleh Samin yaitu Klopoduwur dan Tanduran-Kemantren.

Desa Klopoduwur terletak di tengah-tengah hutan sehingga pertanian kurang berkembang baik. Hal ini sangat berlawanan dengan Dukuh Tanduran yang terletak di Kecamatan Kedungtuban yang merupakan daerah pertanian yang sangat produktif di Kabupaten Blora. Penentuan sampel ditentukan dengan metode sampel acak sederhana (*sample random sampling*). Cara yang digunakan untuk menarik sample *random sampling* dengan menggunakan Tabel Angka Random (*Table Random Number*). Menurut keterangan Sukirman, Kepala Desa Kemantren jumlah kepala keluarga Masyarakat Samin yang menanam

kacang tanah sebanyak 99 orang dari 156 kepala keluarga yang ada. Sampel yang diambil sebanyak 40 petani (responden) penduduk Dukuh Tanduran yang menanam kacang tanah.

Metode Analisis Data

Untuk menguji hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam menanam kacang tanah pada Masyarakat Samin digunakan uji statistik. Uji statistik yang dipakai adalah *rank spearman's*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani Responden

Faktor-faktor sosial ekonomi petani responden yang diteliti adalah : (1) umur; (2) tingkat pendidikan; (3) pendapatan rumah tangga; (4) tingkat kekosmopolitan. Distribusi faktor-faktor sosial ekonomi petani responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Presentase
Umur	> 60 th	2	5
	45 th-59 th	20	50
	< 45 th	18	45
Tingkat Pendidikan	Rendah (< 6 th)	31	77,5
	Tidak sekolah	4	22,5
Tingkat Pendapatan	Tinggi (>11.450.000)	7	17,5
	Sedang (6.250.000 – 11.450.000)	14	35
	Rendah (< 6.254.000)	19	47,5
Tingkat Kekosmopolitan	Tinggi (> 4 x per tahun)	2	5
	Sedang (3 x - 4 x per tahun)	28	70
	Rendah < 2 x per tahun	10	25

Sumber : Analisis Data Primer

a. Umur

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian yang baru. Petani yang berusia lanjut tentu tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahataniya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahataniya.

Dari hasil penelitian ternyata umur responden sebagian besar dalam kategori usia 45 - 59 tahun sebanyak 20 orang (50%). Hal ini berarti bahwa tingkat kecepatan menyerap teknologi budidaya kacang tanah dapat dikatakan tinggi. Sementara itu kategori usia < 45 tahun berjumlah 18 orang dan usia > 60 tahun sebanyak 2 orang (5%).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam mengambil keputusan memilih komoditas pertanian.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan formal responden yang terbanyak adalah pada tingkat rendah (< SD) sebanyak 31 orang (77,5%), kemudian tidak sekolah sebanyak 3 orang (22,5%). Sementara untuk kategori tingkat pendidikan formal sedang dan tinggi tidak dijumpai pada responden. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat pendidikan formal responden rendah.

Menurut pendapat Lamijan Suwito, salah satu responden yang sekaligus sebagai Ketua RT V Dukuh Tanduran, mengatakan bahwa pendidikan formal hanya diperlukan dengan tujuan agar dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu orang tua responden sudah merasa cukup ketika anaknya lulus Sekolah Dasar (SD). Anak-anak dari petani respondenpun menyadari

bahwa mereka nanti akan melanjutkan usahatani orang tuanya.

c. Tingkat Pendapatan

Petani yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman daripada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar masuk pada kategori rendah (< Rp 6.250.000,00) sebanyak 19 orang (47,5%), tingkat pendapatan sedang (Rp 6.250.000,00 - Rp 11.450.000,00) sebanyak 14 orang (35%) dan tinggi (> Rp 11.450.000,00) sebanyak 7 orang (17,5%). Dengan demikian tingkat pendapatan responden sebagian besar berada pada tingkat rendah sehingga responden harus mempunyai pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan menentukan komoditas pertanian yang akan ditanam. Namun di sisi lain, petani yang berpenghasilan rendah tentu akan berupaya keras untuk meningkatkan pendapatannya.

d. Tingkat Kekosmopolitan

Dari hasil penelitian diperoleh data tentang tingkat kekosmopolitan responden bahwa sebagian besar berada pada tingkat sedang (3x - 4x) sebanyak 28 orang (70%) kemudian rendah (< 2x) sebanyak 10 orang (25 %) dan tinggi (> 4x) sebanyak 2 orang (5%). Namun tujuan mereka untuk pergi keluar meninggalkan komunitasnya bukan untuk mencari informasi tentang masalah pertanian, membeli sarana produksi pertanian maupun memasarkan hasil pertanian tetapi untuk keperluan lain, misalnya mengurus KTP, SIM, surat nikah dan membayar pajak kendaraan.

Dengan demikian tingkat kekosmopolitan petani responden tidak memberikan pengaruh yang nyata dalam pengambilan keputusan petani dalam menanam kacang tanah. Hal ini dapat dilihat dari tujuan responden yang keluar

dilihat dari tujuan responden yang keluar dari sistem sosialnya untuk keperluan yang tidak ada hubungannya dengan informasi pertanian.

2. Tingkat Motivasi yang Menndasari keputusan Petani Mananam Kacang Tanah

Tingkat Motivasi yang mendasari keputusan petani dalam menanam kacang tanah yang diteliti adalah (1) motivasi ekonomi dan (2) motivasi afiliasi. Distribusi tingkat motivasi yang mendasari keputusan petani dalam menanam kacang tanah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Motivasi Petani yang Mendasari Keputusan Petani dalam Menanam Kacang Tanah.

Variabel	Kategori	Frekueusi ; oran	Presentase
Tingkat ekonomi	Sangat tinggi (skor 5)	2	5
	Tinggi (4)	8	20
	Sedang (skor 3)	8	20
	Rendah (skor 2)	17	42,5
	Sangat rendah (1)	5	12,5
Tingkat afiliasi	Sangat tinggi (skor 5)	9	22,5
	Tinggi (skor 4)	11	27,5
	Sedang (skor 3)	11	27,5
	Rendah (skor 2)	8	20
	Sangat rendah skor 1)	1	2,5

Sumber : Analisis Data Primer

a. Tingkat Motivasi ekonomi

Tingkat motivasi ekonomi yang dimaksud adalah kondisi yang mendorong responden untuk melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Keinginan tersebut tentu memerlukan materi baik berupa uang maupun harta benda untuk memenuhi segala kebutuhannya. Tujuan itu dapat tercapai dengan melakukan perjuangan yang suatu saat berubah menjadi persaingan.

Hasil observasi tingkat motivasi ekonomi responden menunjukkan sebagian besar pada tingkat rendah sebanyak 17 orang (42,5%), tingkat sangat rendah 5 orang (12,5%), tingkat sedang sebanyak 8 orang (20%), tingkat tinggi 8 orang (20%) dan pada tingkat sangat tinggi sebanyak 2 orang (5%). Tingkat motivasi yang rendah ini disebabkan

oleh adanya unsur persaingan yang dicela oleh masyarakat arena salah satu ciri persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan yang dilakukan secara damai atau *fair play*.

b. Tingkat Motivasi Afiliasi

Tingkat motivasi afiliasi dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pada kategori sedang dan tinggi masing-masing sebanyak 11 orang (27,5%), tingkat sangat tinggi sebanyak 9 orang (22,5%), tingkat rendah sebanyak 8 orang (20%) dan tingkat sangat rendah sebanyak 1 orang (2,5%). Motivasi afiliasi ini dilihat dari nilai solidaritas antar anggota masyarakat dalam mewujudkan kepentingan bersama dan keinginan untuk selalu seragam dengan kelompoknya.

Menurut Kadiran, mantan Kepala Desa Kemantren, berpendapat bahwa setiap individu mempunyai keinginan untuk disukai dan diterima oleh

masyarakat. Keinginan ini diwujudkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

3. Hubungan Antara karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Motivasi Petani Dalam Menanam Kacang Tanah

Hubungan antara masing-masing faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi petani dalam menanam kacang tanah pada Masyarakat Samin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Motivasi Petani.

		z hitun	Z	Y2		
				Rs	Z	z tabel
X1	0,350 *	2,19	0,0143	0,385	2,41	0,008
X2	0,559 *	3,50	0,00023	0,348 *	2,16	0,0154
X3	0,434 *	2,71	0,0031	0,366*	2,29	0,011
X4	0,323 *	2,02	0,0217	0,340*	2,13	0,0166

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan :

* : berhubungan nyata pada tingkat kepercayaan 95%

X1 : Umur

X2 : Tingkat pendidikan formal

X3 : Tingkat pendapatan rumah tangga

X4 : Tingkat kekosmopolitan

Y1 : Tingkat motivasi ekonomi

Y2 : Tingkat motivasi afiliasi

a. Hubungan Antara Umur Dengan Tingkat Motivasi Ekonomi

Hubungan antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi dari hasil analisis data diperoleh nilai rs yaitu 0,328 dan pengujian signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa z hitung (2,19) > z tab (0,0143). Kesimpulannya antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% artinya semakin

bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi responden.

Ketika seseorang bertambah dewasa maka tanggung jawabpun bertambah besar. Apalagi ketika seorang individu sudah memasuki jenjang pernikahan, ia seharusnya sudah melepaskan diri dari tanggungan orang tua yang wajib bertanggung jawab penuh atas semua kebutuhan keluarganya. Seiring dengan

perkembangan zaman, kebutuhan keluarga terus meningkat. Kondisi ini akan memicu kepala keluarga untuk meningkatkan pendapatannya. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar seluruh kebutuhan keluarga.

b. Hubungan Antara Umur Dengan Tingkat Motivasi Afiliasi

Hubungan antara umur dengan tingkat motivasi afiliasi diperoleh r_s yaitu 0,385 dan pengujian signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh bahwa z hitung (2,41) > z tabel (4.448). Kesimpulannya antara umur dengan tingkat motivasi afiliasi mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi afiliasinya.

Semakin bertambahnya umur seseorang, maka semakin banyak pula persoalan yang harus ia hadapi. Persoalan-persoalan yang sedemikian kompleks tentu tidak bisa dihadapi sendirian, namun perlu bantuan orang lain. Oleh karena itulah seseorang akan berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain secara intensif sehingga persoalan hidupnya dapat terpecahkan minimal terkurangi.

c. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dengan Tingkat Motivasi Ekonomi

Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada tingkat kepercayaan 95% dengan z hitung (3,50) > z tabel (0,00123). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal responden maka semakin tinggi pula tingkat motivasi ekonominya.

Tingkat pendidikan formal seseorang menunjukkan keluasan wawasan dan kualitas pola pikir yang sistematis. Hal ini tentu mempunyai dampak pada

penilaian standart hidup yang berbeda-beda antara yang berpendidikan dengan yang tidak. Pada umumnya orang yang berpendidikan mempunyai keinginan untuk selalu meningkatkan kualitas hidupnya ditinjau dari sisi materi. Oleh karena itu petani yang berpendidikan akan terus menerus berupaya meningkatkan pendapatannya melalui usahataniya agar dapat menyediakan seluruh keperluan hidupnya. Dengan demikian antara tingkat pendidikan formal mempunyai hubungan yang nyata dengan motivasi ekonomi.

d. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Motivasi Afiliasi

Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi afiliasi terdapat hubungan yang nyata pada tingkat kepercayaan 95% dengan z hitung (2,16) > z tabel (0,0154). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka makin tinggi pula tingkat motivasi afiliasi responden.

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dengan lingkungan, teman dan alam semesta. Setiap manusia yang berpendidikan tinggi seharusnya mempunyai empati dan simpati terhadap orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghargai, membantu dan bekerja sama dengan orang lain.

e. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Motivasi Ekonomi

Antara tingkat pendapatan dengan motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata pada tingkat kepercayaan 95% dengan z hitung (2,71) > z tabel (0,0034). Maksudnya adalah semakin tinggi tingkat pendapatan responden maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

Manusia itu tidak pernah merasa puas dalam mengejar kemakmuran, karena manusia adalah binatang yang serba kekurangan. Kalau salah satu kebutuhan manusia sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lain. Siklus kebutuhan hidup manusia akan berlangsung terus-menerus sampai manusia ini menemui ajalnya (Maslow, 1992).

f. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Motivasi Afiliasi

Antara tingkat pendapatan dengan motivasi afiliasi mempunyai hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan z hitung (2,29) > z tabel (0,011). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula motivasi afiliasinya. Para Ahli sosiologi dan pakar ekonomi telah menyadari bahwa untuk mencapai kemakmuran dengan pemenuhan kebutuhan primer saja tidak cukup. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan primer ternyata tergantung kepada faktor-faktor sosial budaya seperti demografis, susunan kemasyarakatan, organisasi sosial, adat istiadat dan sikap mental dari anggota masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 1985). Menurut Melatoa (dalam Koentjaraningrat, 1985), kemakmuran juga ditentukan oleh faktor kepemimpinan dukuh baik yang resmi maupun tidak resmi yang berpengaruh pada penilaian arti sebuah kemakmuran. Setiap warga masyarakat akan berupaya untuk menyesuaikan diri dengan hukum adat yang berlaku sebagai upaya menyeragamkan diri dalam masyarakat. Dengan demikian setiap individu yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi akan tetap berupaya untuk selalu menyeragamkan diri dengan masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat tersebut.

g. Hubungan Antara Tingkat Kekosmopolitan Dengan Tingkat Motivasi Ekonomi

Antara tingkat kekosmopolitan dengan tingkat motivasi ekonomi mempunyai hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan z hitung (2,02) > z tabel (0,0217). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan responden maka semakin tinggi pula motivasi ekonominya.

h. Hubungan Antara Tingkat Kekosmopolitan Dengan Tingkat Motivasi Afiliasi

Antara tingkat kekosmopolitan dengan tingkat motivasi afiliasi mempunyai hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan z hitung (2,13) > z tabel (0,0166). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitan responden maka semakin tinggi pula motivasi afiliasinya.

Dari perhitungan secara statistik memang terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan (yang diukur dengan banyaknya responden bepergian keluar dari komunitas sosialnya) dengan tingkat motivasi ekonomi dan afiliasi responden dalam menanam kacang tanah, namun secara substatif tidak ada hubungannya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan responden bepergian keluar sistem sosialnya. Tujuan responden bepergian bukanlah untuk mencari informasi tentang pertanian melainkan untuk keperluan yang lain, misalnya untuk mengurus KTP, SIM, surat nikah, membayar pajak kendaraan bermotor dan lain-lain. Bahkan ada sebagian penduduk yang menitipkan urusan-urusan ini kepada orang yang berprofesi sebagai penyedia jasa kepada masyarakat. Penduduk yang ingin membuat KTP biasanya harus rela membayar agak mahal dari tarif biasanya. Setiap satu KTP harganya mencapai Rp 25.000,00 sampai Rp 30.000,-.

Sikap Responden Terhadap Peneliti

Sikap responden terhadap peneliti sangat tertutup. Responden cenderung untuk menutup diri tentang segala informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Lamijan Suwito, Ketua RT V, mengatakan bahwa sikap tertutup ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang buruk terhadap segala hal yang datang dari luar sistem sosialnya. Sikap tertutup responden terhadap kehadiran peneliti dapat dilihat dari jawaban jawaban yang diberikan pada waktu wawancara. Ketika peneliti menanyakan tentang jumlah sapi berapa, responden menjawab dua artinya jenis sapi dua yaitu jantan dan betina. Jawaban jawaban responden cenderung digunakan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya.

Nilai-Nilai Kebersamaan dan Kegotongroyongan Membuat Pekerjaan Usahatani Responden Lebih Efisien.

Masyarakat Samin mempunyai nilai-nilai kebersamaan yang sangat lekat dan dijunjung tinggi oleh warga masyarakat. Kepentingan masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Bahkan kadangkala kepentingan pribadipun ditinggalkan demi kepentingan masyarakat.

Kebiasaan gotong-royong ini ternyata membuat Masyarakat Samin sedikit mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipakai dianggap sebagai tenaga kerja keluarga. Dengan demikian usahatani Masyarakat Samin lebih efisien.

Efisiensi ini menunjukkan adanya motif ekonomi yang mendominasi Petani Samin dalam mengembangkan usahatannya. Walaupun dari hasil observasi mengatakan bahwa motivasi ekonominya rendah.

Hubungan Antara Motivasi Ekonomi Dengan Motivasi Afiliasi.

Pada awal penelitian, peneliti beranggapan bahwa hubungan antara motivasi

ekonomi dengan motivasi afiliasi adalah saling meniadakan atau berbanding terbalik. Artinya jika motivasi ekonomi tinggi maka motivasi afiliasinya rendah begitu juga sebaliknya. Atau jika ditinjau dari nilai *koefisien rank spearman's* mempunyai nilai negatif.

Peneliti beranggapan demikian karena motivasi ekonomi menuntut adanya persaingan antar individu dan motivasi afiliasi menuntut adanya kebersamaan yang tercermin dalam *konformitas* dari anggota masyarakat. Masyarakat Samin sebagai masyarakat yang menjunjung kolektivitas mencela adanya persaingan antar individu. Kepentingan individu harus diletakkan dibawah kepentingan masyarakat.

Hasil analisis hubungan motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi diperoleh nilai *koefisien rs* adalah 0,674 (bernilai positif). Hal ini berarti hubungan keduanya tidak saling meniadakan (substitusi) namun saling melengkapi (komplementer). Efisiensi yang merupakan salah satu ciri dari motivasi ekonomi dapat dilakukan dengan kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama yang merupakan salah satu ciri dari motivasi afiliasi. Kebersamaan dan kegotongroyongan menyebabkan tenaga kerja tidak diupah berupa uang sehingga efisiensi usahatani tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi petani dalam menanam kacang tanah pada Masyarakat Samin dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil penelitian menunjukkan umur responden sebagian besar pada kategori usia 45 th - 59 th, tingkat pendidikan formal sebagian besar sedang (56 th), tingkat pendapatan rumah tangga petani sebagian

- besar pada tingkat rendah (< Rp 6.250.000,00) dan tingkat kekosmopolitan petani sebagian besar berada pada tingkat sedang (3x - 4x) per tahun.
2. Tingkat motivasi petani untuk motivasi ekonomi sebagian besar berada pada tingkat rendah dan tingkat motivasi afiliasi sebagian besar pada tingkat tinggi dan sedang.
 3. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan dan tingkat kekosmopolitan dengan tingkat motivasi petani yang terdiri dari motivasi ekonomi dan motivasi afiliasi mempunyai hubungan yang nyata dengan taraf kepercayaan 95%.
 4. Hubungan antara motivasi ekonomi dengan motivasi afiliasi bersifat komplementer (saling melengkapi) bukan saling meniadakan (substitusi)

Saran

1. Kondisi kebersamaan yang ada pada Masyarakat Samin hendaknya tetap dipertahankan dan dijaga agar mampu menciptakan suasana yang aman, tentram dan damai.
2. Orientasi bertani Masyarakat Samin sebaiknya diubah dari subsisten ke komersial dalam rangka meningkatkan pendapatan Petani Samin untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
3. Petani Samin hendaknya mencari mitra perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kacang tanah sehingga diperoleh tempat pemasaran yang jelas dan harga yang pasti. Hal ini untuk memotong tataniaga kacang tanah yang dikendalikan oleh tengkulak.
4. Balai Penyuluhan Pertanian (F3PP) Kecamatan Kedungtuban hendaknya memberikan pembinaan tentang budidaya kacang tanah yang diminati oleh perusahaan. Misalnya kacang tanah yang hanya mempunyai dua polong yang akan diolah menjadi kacang garing oleh perusahaan-perusahaan kacang tanah atau jenis kacang tanah yang diperuntukkan untuk membuat kacang atom.
5. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan berupa sarana produksi pertanian untuk mengembangkan komoditas kacang tanah sehingga menjadi komoditas unggulan. Bantuan yang diberikan dapat berupa benih, pupuk dan modal pinjaman dengan bunga rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2000. *Meningkatkan Produksi Kacang Tanah di lahan Sawah dan Lahan Kering*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropolagi*. Penerbit Aksara Baru. Jakarta.
- Martaniah, M., S. 1984. *Motif Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Maslow, H., A. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. PT. Pustaka Bina Pressindo.
- Subangun, E. 1994. *Dari Saminisme ke Posmodernisme*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soekanto, S., Prof. Dr. 1990. *Pribadi dan Masyarakat*. CV. Rajawali Press. Jakarta.
- Zuhriyanto.1988. "Kebersamaan Model Samin". *Majalah Beringin* N0.66 TH. 7. DPD Golongan Karya Jawa Tengah.